

Analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang

(*Analysis of potential development of beef cattle farming in Kupang regency*)

Nimrot Yacob Humau, Maria Yasintha Luruk, Arnoldus Keban

Fakultas Peternakan, Univesitas Nusa Cendana,

Jln. Adi Sucipto Penfui, Kupang

Email: yacob.humau98@gmail.com,

miyasintha.lianain@gmail.com,

arnoldkeban58@gmail.com

ABSTRAK

Tujuannya penelitian ini adalah 1) menentukan wilayah basis pengembangan ternak sapi potong, 2) menganalisis laju pertumbuhan populasi ternak sapi potong, dan 3) menentukan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang. Kajian pada usaha ini memiliki peluang pasar yang menjanjikan dan berpengaruh terhadap perekonomian daerah. Hasil Penelitian menunjukkan nilai *Location Quetion* (LQ) Kecamatan Kupang Timur 1,06 merupakan wilayah basis sedangkan Kecamatan Taebenu 0,88, Nekamese 0,69 dan Fatuleu 0,92 merupakan wilayah non basis. Hasil analisis *Shift Share* positif yakni Kecamatan Taebenu 8.643, Kupang Timur 46.862, Kecamatan Fatuleu 33.108 dan Nekamese 13.312 yang berarti pertumbuhannya cepat dan maju namun perlu untuk meningkatkan daya saing usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kupang Timur, Fatuleu, dan Nekamese karena memiliki daya saing rendah. Strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT adalah strategi agresif yang mendukung penuh pertumbuhan dan pembangunan usaha ternak sapi di Kabupaten Kupang. Implementasinya adalah 1). Peningkatan keterampilan dan SDM peternak, 2). Rehabilitasi sistem dan sarana prasarana peternakan sapi potong dari hulu hingga hilir, 3). Peningkatan fungsi, peran dan kerja sama antar lembaga peternakan dan 4). Peningkatan produksi dan produktifitas usaha ternak sapi potong.

Kata kunci: sapi potong, potensi, location quotient, shift share dan SWOT

ABSTRACT

The objectives of the research are 1) determining the base area for beef cattle development, 2) analyzing the growth rate of the beef cattle population, and 3) determining the strategy for developing a beef cattle business in Kupang Regency. This study has a promising market opportunity and affects the regional economy. The results showed that the *Location Quetion* (LQ) value of East Kupang District was 1.06 as a base area, while Taebenu District 0.88, Nekamese 0.69 and Fatuleu 0.92 were non-base areas. The results of positive *Shift Share* analysis are Taebenu 8,643, East Kupang 46,862, Fatuleu 33,108 and Nekamese 13,312 districts, which means that the growth is fast and advanced but it is necessary to increase the competitiveness of beef cattle business in East Kupang, Fatuleu, and Nekamese Districts because of their low competitiveness. The development strategy based on the SWOT analysis is an aggressive strategy that fully supports the growth and development of the cattle business in Kupang Regency. The implementations will be: 1) Increasing the skills and human resources of breeders, 2) Rehabilitation of beef cattle farming systems and infrastructure from upstream to downstream, 3) Increasing functions, roles and cooperation between livestock institutions and 4). Increase the production and productivity of beef cattle business.

Keywords: beef cattle, potential, location quotien, shift share and SWOT.

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional saat ini sebagiannya (39%) masih bergantung pada impor. Kondisi ini berbeda dengan era tahun70-an ketika Indonesia menjadi negara pengespor sapi. Pada tahun 1972 Indonesia mengekspor sekitar 15 ribu ekor sapi dan kerbau ke Singapura dan Hongkong (Daryanto, 2011). Ini berarti peternakan

sapi potong di Indonesia belum mampu mempertahankan atau meningkatkan eksistensinya untuk memenuhi kebutuhan akan daging sapi yang semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya populasi penduduk.

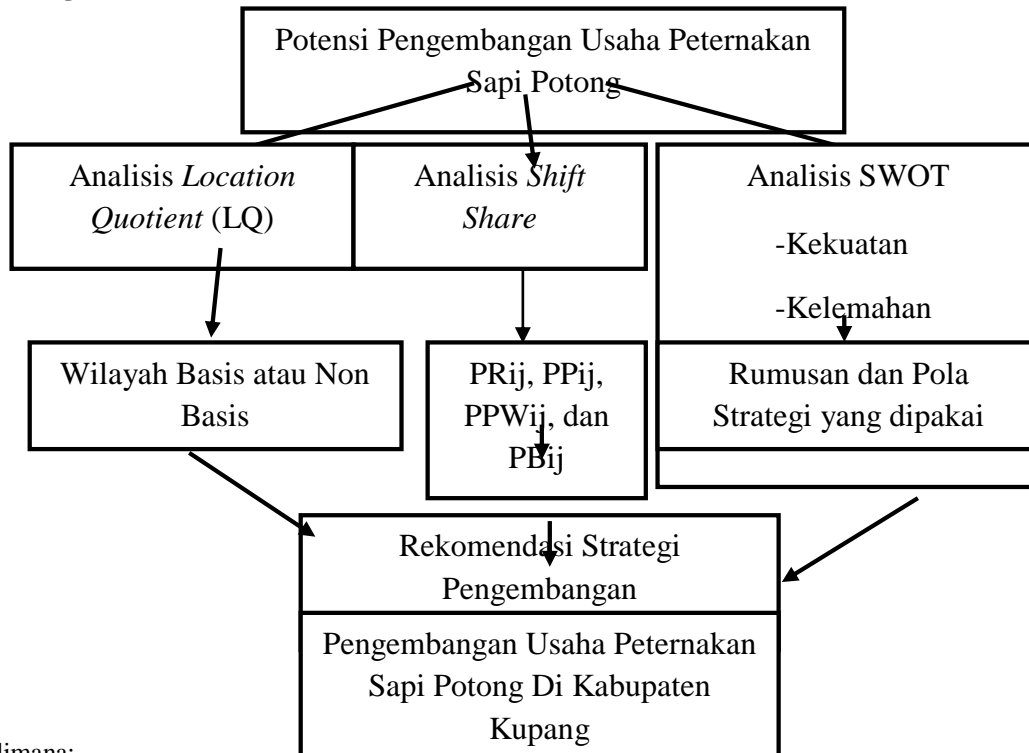
Pengembangan sektor peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang sangat diperlukan

karena berperan penting dalam struktur perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas profesinya sebagai petani/peternak. Usaha ternak sapi potong tersebut umumnya dijalankan beriringan dengan usaha tani lainnya yang saling mendukung dan melengkapi. Sumber ternak sapi potong di Kabupaten Kupang mengandalkan peternakan sapi rakyat dengan sistem berternak secara ekstensif tradisional (Pryanto, 2016) dan juga secara intensif tradisional (paron).

Karena itu potensi peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang perlu dianalisis agar diketahui potensinya, sehingga pengembangannya ke depan terarah sesuai dengan dukungan potensi yang ada karena peternakan sapi potong mempunyai prospek yang sangat baik di masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk, menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pemikiran



dimana:

- Prij : Pertumbuhan regional
- PPij : Pertumbuhan proporsional
- PPWij : Pertumbuhan pangsa wilayah
- Pbij : Pergeseran bersih

Tempat dan Waktu Penelitian.- Penelitian ini telah dilaksanakan di 4(empat) wilayah kecamatan di Kabupaten Kupang yakni Kecamatan Fatuleu, Kecamatan Kupang Timur, Kecamatan Taebenu dan Kecamatan Nekamese. Waktu yang dibutuhkan untuk proses penelitian selama 6 bulan.

Jenis dan Sumber Data.- Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan dan menjelaskan tentang keunggulan lokasi pengembangan ternak sapi potong. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan meliputi

populasi ternak, kepemilikan ternak dan data lain yang berhubungan dengan pengembangan ternak sapi potong.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu : Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama. Dalam hal ini beberapa peternak sapi potong yang tersebar di wilayah Kabupaten Kupang. Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak yang berkepentingan dalam bentuk Tabel atau Diagram. Pada penelitian ini digunakan data yang bersumber dari buku-buku,

laporan statistik dan berbagai sumber kepustakaan serta instansi terkait.

Metode Pengambilan Contoh.- Metode pengambilan contoh dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah penentuan kecamatan contoh secara purposif dengan pertimbangan kecamatan yang jauh dan dekat dengan pasar Lili sebagai pasar ternak. Maka dipilih empat(4) kecamatan yaitu Kecamatan Kupang Timur, Kecamatan Fatuleu, Kecamatan Nekamese dan Kecamatan Taebenu. Tahap kedua adalah penentuan desa contoh dilakukan dengan dengan metode purposif sampling dengan pertimbangan memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak. Maka dipilih empat(4) desa dari setiap kecamatan contoh. Kecamatan Kupang Timur yakni : Desa Oesao, Kelurahan Oesao, Kelurahan Tuatuka, dan Desa Pukdale. Kecamatan Fatuleu yakni : Desa Camplong II, Kelurahan Camplong, Desa Silu, dan Desa Oebola dalam. Desa dari kecamatan Taebenu yakni : Desa Baumata Utara, Desa Bokong, Desa Baumata Timur dan Desa Oeltua. Kecamatan Nekamese yakni Desa Oben, Desa Oelomin, Desa Tunfeu, dan Desa Besmarak. Tahap ketiga adalah penentuan responden yang dilakukan secara acak non proporsional di mana setiap desa contoh dipilih 5 orang responden dengan kriteria memiliki ternak >5 ekor dan pengalaman beternak >5 tahun. Dengan demikian maka di ambil 80 orang peternak sapi potong sebagai responden.

Metode Pengumpulan Data.- Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data primer yakni melalui wawancara, pengisian kuisisioner, dan observasi. Wawancara dan pengisian kuisisioner dilakukan dengan responden yang merupakan peternak sapi potong sebagai pelaku usaha. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi dan keadaan berlangsungnya usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang. Data sekunder berupa populasi ternak dan sebagainya yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan berbagai literatur. Data sekunder yang utama berasal dari BPS yakni data series antara tahun 2013 sampai 2018.

Metode Analisis Data.- Data yang diperoleh dari lapangan dan instansi terkait dianalisis dengan menggunakan:

1. Analisis *Location Quetion* (LQ). Metode ini digunakan untuk menentukan wilayah yang termasuk sentra populasi sapi potong. Metode LQ menuju perolehan komoditas unggulan yang didasarkan pada persebaran komoditas sapi potong didefenisikan bahwa LQ adalah rasio jumlah populasi sapi potong pada tingkat wilayah terhadap total jumlah populasi ternak ruminansia pada tingkat kabupaten, Hendayana (2003) yang dikutip Endri (2012). Secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{e_i / e_t}{N_i / N_t}$$

dimana:

- LQ = Indeks *Location quotient*
- e_i = Jumlah ternak sapi potong di kecamatan-kecamatan ke-i.
- e_t = Jumlah seluruh ternak ruminansia di kecamatan ke-i.
- N_i = Jumlah ternak sapi potong ke-i di Kabupaten Kupang.
- N_t = Jumlah seluruh ternak ruminansia di Kabupaten Kupang.

2. Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan populasi ternak sapi potong pada wilayah analisis (daerah) dengan wilayah yang lebih luas (nasional) Analisis *Shift Share* yang diterapkan kaitannya dengan upaya pengembangan usaha ternak sapi potong di suatu wilayah, secara

langsung dan relatif dapat diperbandingkan dengan jenis ternak yang sama pada wilayah yang lebih luas, apakah usaha ternak sapi potong yang diusahakan terkategori berkembang secara cepat atau lambat. Untuk menghitung besaran nilai *Shift Share* digunakan formula:

$$\Delta Y_{ij} = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

dimana:

- ΔY_{ij} = Perubahan populasi ternak sapi potong ke-i pada wilayah ke j
- Y_{ij} = Jumlah ternak sapi potong pada Kecamatan ke-j pada tahun awal analisis.
- Y'_{ij} = Jumlah ternak sapi potong pada Kecamatan ke-j pada tahun akhir analisis.
- Y = Jumlah ternak sapi potong pada Kabupaten ke-j pada tahun awal analisis.
- Y' = Jumlah ternak sapi potong pada Kabupaten ke-j pada tahun akhir analisis.
- R_a = Rasio populasi ternak ruminansia pada Kabupaten ke-i

- Ri = Rasio populasi ternak sapi potong di Kabupaten ke-i
- Ri = Rasio populasi ternak sapi potong di Kecamatan ke -i
- Ra = $Y' - Y / Y \times 100$
- Ri = $Y'_i - Y_i / Y_i \times 100$
- r_{ij} = $Y'_{ij} - Y_{ij} / Y_{ij} \times 100$

3. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan menganalisis berbagai aspek yang ada dalam penggunaan bentuk analisis lingkungan internal dan eksternal. Proses yang harus dilakukan dalam

1. Tahap pengumpulan data, identifikasi dan evaluasi faktor internal dan eksternal.
2. Tahap analisis dan pembuatan matriks SWOT.
3. Tahap pengambilan keputusan dari berbagai alternatif kebijakan.

tahapan analisis SWOT agar keputusan yang diperoleh lebih tepat perlu minimal melalui 3 Tahapan berikut: (Rangkuti, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden.- Identitas responden yang ditinjau dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pengalaman beternak dan tanggungan keluarga.

Umur peternak.- Berdasarkan hasil penelitian peternak sapi potong di Kabupaten Kupang rata-rata berumur 40,7 tahun dengan variasi umur 21-58 tahun. Peternak sapi potong di Kabupaten Kupang 55% berada pada umur yang sangat produktif (15-45 tahun), 40% berada pada usia produktif (46-55 tahun) dan 5% berada pada umur yang kurang produktif (46-55 tahun).

Pendidikan.- Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Kupang adalah sebagai berikut: Tidak tamat SD 5%, SD 25%, SMP 25% dan SMA 45%.

Pengalaman beternak.- Berdasarkan hasil penelitian 80% peternak sapi potong di Kabupaten

Kupang memiliki pengalaman beternak diatas 10 tahun.

Tanggungan keluarga.- Berdasarkan hasil penelitian presentase jumlah tanggungan keluarga peternak di Kabupaten Kupang adalah 1-4 orang 50 % dan 5-8 orang adalah 50 %.

Wilayah Basis dan Wilayah Non Basis.- Analisis *Location Quotien* (LQ) digunakan untuk menentukan apakah wilayah pengembangan ternak sapi potong merupakan wilayah basis atau non basis. Apabila hasil analisis LQ menunjukkan nilai $LQ > 1$ maka pada wilayah tersebut ternak sapi potong merupakan komoditi basis dan juga sebaliknya, apabila nilai $LQ < 1$ maka pada wilayah tersebut ternak sapi potong bukan merupakan komoditi basis.

Tabel 1. Hasil analisis *Location Quotien*(LQ).

Kecamatan	Nilai LQ Ternak Sapi	Nilai LQ Ternak Kambing
Kupang Timur	1,06	0,79
Taebenu	0,88	2,00
Nekamese	0,69	2,35
Fatuleu	0,92	1,39

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ untuk ternak sapi potong di Kecamatan Kupang Timur > 1 sedangkan untuk ternak kambing < 1 . Hasil tersebut menggambarkan bahwa ternak sapi potong di wilayah tersebut merupakan komoditi basis. Implementasi dari hasil tersebut adalah pengembangan usaha ternak sapi potong perlu untuk dilakukan karena wilayah tersebut mampu untuk menunjang keberlangsungan usaha. Artinya Kecamatan Kupang Timur selain dapat memenuhi kebutuhan lokal mampu juga untuk mengeksport komoditi ternak sapi potong. Hal tersebut karena di Kecamatan Kupang Timur minat beternak sapi

yang tinggi di kalangan orang tuan maupun generasi muda, penerapan teknologi IB, ketersediaan pakan sepanjang tahun dan infrastruktur yang memadai.

Hasil LQ pada Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditi ternak sapi potong di Kecamatan Taebenu, Fatuleu dan Nekamese < 1 atau bukan merupakan komoditi basis sehingga pengembangannya tidak perlu untuk dilakukan karena memerlukan usaha dan biaya yang lebih besar dan sebaiknya mengembangkan jenis ternak lainnya . Dari hasil pada Tabel 1 tersebut ternak kambing untuk wilayah Kecamatan Taebenu, Fatuleu dan Nekamese merupakan komoditi basis

karena memiliki nilai $LQ > 1$. Dengan demikian pada ketiga wilayah kecamatan tersebut sebaiknya mengembangkan ternak kambing karena sangat berpeluang untuk di ekspor. Pada ketiga wilayah kecamatan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan ternak sapi potong hanya saja memerlukan usaha dan biaya yang lebih besar.

Perbandingan Laju Pertumbuhan Populasi Ternak Sapi .- Analisis *Shift Share* dipakai untuk

membandingkan perbedaan laju pertumbuhan populasi ternak sapi potong di wilayah analisis dengan wilayah nasionalnya yang lebih luas. Penerapannya berkaitan dengan upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong, yang secara langsung dan relatif dapat diperbandingkan dengan jenis ternak lainnya, apakah usaha ternak sapi potong yang diusahakan terkategori berkembang secara cepat atau lambat (Bitu, 2019).

Tabel 2. Hasil analisis *Shift Share*.

Lokasi Pengembangan TSP	Analisis Shift Share				
	PR _{ij}	PP _{ij}	PPW _{ij}	PB _{ij}	SSA
Kec. Kupang Timur	42.375	4.664	-177	4.487	46.862
Kec. Fatuleu	29.949	3.296	-137	3.160	33.108
Kec. Nekamese	12.003	1.321	-12	1.309	13.312
Kec. Taebenu	7.738	851,72	54	905	8.643
Kab.Kupang	13.102	-1661	48.726.978	48.725.316	48.738.419

Sumber: Data Sekunder, 2019. (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Pertumbuhan Regional (PR_{ij}) di Kecamatan Kupang Timur, Fatuleu, Nekamese dan Taebenu adalah positif. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sektor peternakan sapi potong di 4 kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan yang *surplus* dan lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata di Kabupaten Kupang sehingga mampu mensuplai kebutuhan dari luar wilayah ke 4 kecamatan tersebut. Perbedaan nilai PR_{ij} disebabkan oleh besar kecilnya jumlah populasi ternak di setiap kecamatan.

Pertumbuhan proporsional (PP_{ij}) menggambarkan kecepatan pertumbuhan populasi ternak sapi potong di setiap wilayah kecamatan. PP_{ij} menggunakan hasil produksi (populasi ternak) untuk menentukan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Apabila pertumbuhan populasi ternak positif maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah adalah positif atau sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai PP_{ij} di Kecamatan Kupang Timur, Fatuleu, Nekamese dan Taebenu adalah positif. Hal ini berarti pertumbuhan populasi ternak sapi potong di 4 kecamatan adalah positif sehingga pengembangannya perlu karena berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai PP_{ij} ditunjang oleh kecepatan produksi dan produktivitas ternak, ketersediaan pakan yang menunjang usaha peternakan, penerapan teknologi IB yang memadai, infrastruktur yang mendukung, sumberdaya manusia yang handal dan generasi muda yang memiliki minat beternak tinggi.

Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_{ij}) merupakan indikator yang menentukan berdaya saing atau tidaknya sektor peternakan sapi potong di setiap wilayah kecamatan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, Kecamatan Kupang Timur, Fatuleu dan Nekamese memiliki nilai PPW_{ij} negatif yang artinya usaha ternak sapi potong di 3 kecamatan tersebut tidak berdaya saing. Kecamatan Taebenu memiliki nilai PPW_{ij} positif yang artinya usaha ternak sapi potong di wilayah kecamatan tersebut berdaya saing. Hasil tersebut dipengaruhi oleh adanya dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi dan kebijakan lokal pada masing-masing wilayah.

Pergeseran bersih (PB_{ij}) merupakan indikator pengukuran yang menentukan maju atau tidaknya sektor peternakan sapi potong di setiap kecamatan. Nilai PB_{ij} di peroleh dari penjumlahan nilai PP_{ij} dan PPW_{ij}. Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Kupang Timur, Fatuleu, Nekamese dan Taebenu positif yang berarti sektor peternakan sapi potong di 4 wilayah kecamatan tersebut merupakan sektor yang maju, sehingga pengembangannya sangat diperlukan.

Analisis Strategi Pengembangan Usaha.-

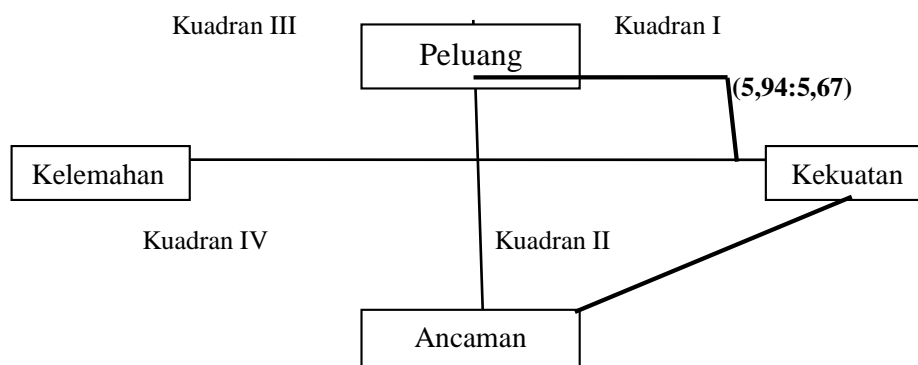
Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki serta masalah yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang. Potensi atau masalah yang ada merupakan fakta yang bersumber dari pengamatan dan pengumpulan data di lapangan dan berbagai jurnal atau skripsi yang berhubungan dengan penelitian, yang

dikelompokkan untuk menentukan faktor EFAS dan IFAS. Matriks IE dibentuk dengan total skor faktor internal (matriks IFE) sebesar 5,94 dan total skor faktor eksternal sebesar 5,67. Hasil tersebut mendudukan posisi strategi utama sektor peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang pada kuadran I, yakni *Growth* dan *Build* yang strateginya mendukung total pertumbuhan dan pembangunan usaha peternakan sapi potong.

4.5.3. Analisis Matriks Space dan Perumusan Strategi Umum

Hasil analisis IFE matriks menunjukkan rata-rata skor untuk faktor kekuatan adalah 2,78 dan

rata-rata skor untuk faktor kelemahan adalah 3,16. Hasil EFE matriks menunjukkan rata-rata skor untuk faktor peluang adalah 2,79 dan rata-rata skor untuk faktor ancaman adalah 2,88. Untuk memberikan nilai pada sumbu X dan Y adalah dengan menjumlahkan faktor kekuatan dengan kelemahan dan faktor peluang dengan ancaman. Hasil untuk sumbu X adalah 5,94 dan hasil untuk sumbu Y adalah 5,67. Hasil analisis matrik space menunjukkan posisi titik koordinat positif yang berada antara 5,94 dan 5,67



Gambar 1. Titik koordinat analisis SWOT

Matriks space menggambarkan secara jelas faktor internal dan eksternal yang terdapat pada usaha ternak sapi potong di Kabupaten Kupang. Hasil tersebut menempatkan posisi strategi berada pada kuadran I dengan strategi agresif. Kuadran ini merupakan posisi yang sangat menguntungkan karena pada kuadran ini kekuatan dan peluang lebih besar dari pada kelemahan dan ancaman. Dengan demikian usaha ternak sapi potong di Kabupaten Kupang akan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menanggapi peluang yang ada.

Strategi yang disusun harus sinkron antara matriks IE dan kuadran SWOT. Artinya bahwa strategi yang ditetapkan dalam menggunakan kekuatan untuk menagkap peluang harus mendukung total pertumbuhan dan pembangunan usaha peternakan sapi potong.

Strategi dan Program Pengembangan Usaha Ternak Sapi.- Menurut Sunarmo (2008), pendekatan *mix* dapat digunakan untuk menentukan strategi yang akan digunakan. Alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak melalui pelatihan dan pemberdayaan peternak.
- 2) Rehabilitasi sistem dan sarana prasarana peternakan sapi potong dari hulu hingga hilir
- 3) Peningkatan fungsi, peran dan kerja sama antar lembaga peternakan
- 4) Peningkatan produksi dan produktifitas usaha ternak sapi potong.

PENUTUP

Kesimpulan.- Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecamatan Kupang Timur merupakan wilayah basis artinya usaha tenak sapi potong di Wilayah tersebut cocok untuk dikembangkan, sedangkan Kecamatan Taebenu, Fatuleu dan Nekamese bukan merupakan wilayah basis sapi potong sehingga lebih baik mengembangkan ternak kambing yang merupakan komoditi basis.

2. Laju pertumbuhan ternak sapi potong di Kecamatan Kupang Timur, Taebenu, Fatuleu dan Nekamese positif yang artinya bahwa usaha ternak sapi potong di 4 wilayah tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, namun perlu untuk meningkatkan daya saing usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kupang Timur, Fatuleu dan Nekamese .

3. Strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT terdapat pada kuadran 4 yaitu defensif atau bertahan artinya alternatif strategi yang akan di tetapkan harus mampu mengatasi kelemahan dan ancaman. Beberapa strategi yang ditetapkan antara lain: 1). Peningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak melalui pelatihan dan pemberdayaan peternak, 2). Rehabilitasi sistem dan sarana prasarana peternakan sapi potong dari hulu hingga hilir, 3). Peningkatan fungsi, peran dan kerja sama antar lembaga peternakan dan 4). Peningkatkan produksi dan produktifitas usaha ternak sapi potong.
- Saran.-** Saran untuk pengembangan usaha ternak sapi potong kedepannya berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:
1. Peternak harus terus berinovasi dan mengajarkan atau membiasakan anak-anak untuk beternak sejak dini agar tidak terjadi krisis peternak di masa depan.
 2. Pemerintah harus menjalankan aturan yang telah dibuat dengan tegas, memacu peningkatan SDM dan penggunaan teknologi modern pada peternak serta mampu mengontrol harga sapi agar tidak fluktuatif.
 3. Penyuluh peternakan harus berperan aktif dalam melakukan penyuluhan karena banyak peternak yang berpendidikan rendah.
 4. Akademisi pada bidang peternakan harus mampu menjadi solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh peternak.
 5. Pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kupang harus mulai disesuaikan dengan tuntutan zaman yaitu berbasis ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitu, M. S. 2019. *Analisis Keunggulan Lokasi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Wilayah Perbatasan Kabupaten Belu*. Fakultas Peternakan Undana. Kupang.
- Daryanto, A. 2011. *Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan Peternakan*. Trobos Edisi Januari 2011. Bandung.
- Dwi Priyanto, 2016. *Strategi Pengembalian Wilayah Nusa Tenggara Timur Sebagai Sumber Ternak Sapi Potong*. Jurnal Litbang Pertanian, 2016.
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian*. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol. 12. Edisi Desember 2003. Hal. 1-21.
- Sumarno, 2008. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Administrasi Negara Republik Indonesia.